

HUBUNGAN PERSEPSI DAN PARTISIPASI MASYARAKAT SEKITAR TERHADAP PENGELOLAAN EKOWISATA PUNGGUALAS KABUPATEN KATINGAN

**Lili M. Sholihudin¹, Evi Feronika², Bhayu Rhama³, Herry Redin⁴, Vera Amelia⁵, Tri
Prajawahyudo⁶**

¹ Alumnus Program Studi Magister Pengelolaan Sumberdaya Alam dan Lingkungan Program Pascasarjana Universitas Palangka Raya

^{2,6} Staf Pengajar Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Palangka Raya

³ Staf Pengajar Program Studi Administrasi Negara Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Palangka Raya

^{4,5} Staf Pengajar Program Studi Magister Pengelolaan Sumberdaya Alam dan Lingkungan Program Pascasarjana Universitas Palangka Raya

Email: evi.elbaar@yahoo.co.id

ABSTRAK

Ekowisata mempunyai tujuan pelestarian lingkungan dan peningkatan kesejahteraan masyarakat di sekitar keberadaan tempat ekowisata tersebut. Peningkatan kesejahteraan masyarakat didasari atas kerjasama yang baik antara pengelola ekowisata dengan masyarakat sekitarnya. Penelitian dilaksanakan di desa yang terdekat dengan Ekowisata Punggualas yakni di Desa Karuing Kecamatan Kamipang Kabupaten Katingan. Penentuan responden dilakukan dengan cara *simple random sampling* atau penarikan sampel secara acak sederhana terhadap masyarakat Desa Karuing. Pengumpulan data dilakukan dengan kuesioner, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data adalah analisis deskriptif kuantitatif dengan menggunakan analisis regresi linier berganda dan analisis korelasi *rank spearman*. Hasil penelitian menunjukkan terdapat pengaruh yang signifikan secara simultan karakteristik responden terhadap persepsi dan partisipasi masyarakat, sedangkan secara parsial hanya faktor usia dan lama tinggal yang berpengaruh terhadap persepsi dan partisipasi masyarakat. Selain itu terdapat hubungan yang signifikan dan kuat serta searah antara variabel persepsi dan partisipasi masyarakat, sehingga semakin meningkatnya persepsi masyarakat maka mengakibatkan meningkat juga partisipasi masyarakat.

Kata Kunci : Ekowisata, Persepsi, Partisipasi, Punggualas.

ABSTRACT

Ecotourism has the goal of preserving the environment and increasing the welfare of the community around the existence of these ecotourism sites. Improving community welfare is based on good cooperation between ecotourism managers and the surrounding community. The research was carried out in the village closest to the Punggualas Ecotourism, namely in Karuing Village, Kamipang District, Katingan Regency. Respondents were determined by means of simple random sampling or simple random sampling of the people of Karuing Village. Data collection was carried out using questionnaires, interviews and documentation. Data analysis technique is descriptive quantitative analysis using multiple linear regression analysis and spearman rank correlation analysis. The results showed that there was a significant effect simultaneously on the characteristics of the respondents on community perception and participation, while partially only age and length of stay had an effect on community perception and participation. In addition, there is a significant and strong and one-way relationship between the variables of perception and community participation, so that an increase in public perception will result in an increase in community participation.

Keywords: Ecotourism, Perception, Participation, Punggualas.

PENDAHULUAN

Lingkungan hidup dan segala sumber daya alam yang ada didalamnya selalu berkaitan erat dan tidak bisa lepas dari kehidupan manusia. Pemanfaatan sumber daya alam oleh manusia telah berlangsung dari generasi ke generasi, sehingga pada saat ini semakin terlihat bahwa meningkatnya penggunaan sumber daya alam yang dimaksudkan untuk kesejahteraan masyarakat justru beriringan dengan kerusakan lingkungan yang juga semakin meningkat. Hal tersebut tidak lepas dari adanya ketidakseimbangan dalam pengelolaan sumber daya alam dan lingkungan sehingga menimbulkan dampak negatif terhadap keberlangsungan ekosistem yang malah dapat merugikan masyarakat baik yang berada disekitarnya maupun masyarakat secara luas.

Pariwisata merupakan salah satu jenis kegiatan yang seringkali bersinggungan langsung dengan alam lingkungan, sehingga untuk meminimalkan dampak kerusakan lingkungan akibat aktivitas pariwisata maka saat ini pariwisata diarahkan menuju era pariwisata berkelanjutan yakni pembangunan dan pengelolaan pariwisata yang disesuaikan dengan kebutuhan pengunjung dengan memperhatikan kelestarian lingkungan serta memberi manfaat baik ekonomi, sosial, budaya bagi masyarakat disekitarnya untuk saat ini maupun kedepannya. Pariwisata di suatu kawasan yang masih bernuansa alami merupakan salah satu hal yang menjadi daya tarik tersendiri bagi masyarakat yang pada saat ini cenderung dimanjakan dengan kehidupan perkotaan. Hal ini diungkapkan oleh Arida (2017) bahwa masyarakat pada saat ini mempunyai kecenderungan dalam hal/kegiatan yang bernuansa kembali ke alam, termasuk dalam hal pariwisata yang lebih berorientasi pada alam atau ekowisata atau wisata ekologi.

Ekowisata (*ecotourism*) yang lebih dikenal pada masa ini merupakan inti dari pariwisata berkelanjutan yang memiliki 3

(tiga) manfaat penting yakni ekonomi, ekologi dan sosial budaya (Asmin, 2017). Ekowisata merupakan bagian dari pariwisata yang berwawasan lingkungan dengan berpedoman kepada 3 aspek yakni konservasi alam, pemberdayaan sosial ekonomi budaya masyarakat sekitar serta aspek pembelajaran dan pendidikan (Taghulih *dkk.*, 2019). Pengelolaan ekowisata di Indonesia terkait erat dengan keberadaan taman nasional. Indonesia sampai dengan saat ini memiliki 54 Taman Nasional dengan luasan total 16.430.968,72 ha dengan 35 Taman Nasional memiliki pengelolaan ekowisata didalamnya. Salah satu taman nasional tersebut yang juga memiliki pengelolaan ekowisata didalamnya adalah Taman Nasional Sebangau (Dit. PJLK, 2016; KLHK, 2016 *dalam* Rhama, 2021).

Taman Nasional Sebangau di Provinsi Kalimantan Tengah merupakan taman nasional yang ke-49 dengan dasar pendiriannya Surat Keputusan Menteri Kehutanan Nomor SK.423/Menhut-II/2004 tanggal 19 Oktober 2004 dengan cakupan wilayah meliputi 3 Kabupaten/Kota yakni Kota Palangkaraya, Kabupaten Pulang Pisau dan Kabupaten Katingan (Balai Taman Nasional Sebangau, 2015). Salah satu ekowisata yang terdapat di Taman Nasional Sebangau adalah Punggualas dengan satwa prioritasnya yakni orangutan (*Pongo pygmaeus*) dan bekantan (*Nasalis larvatus*) dimana Sebangau dikenal sebagai habitat orangutan terbesar di dunia. Hasil survey tahun 2015 mendapatkan data populasi sebanyak 5.826 orangutan dengan metode penghitungan sarang dalam transek sejauh 16 km, dengan jarak antar transek 1,75 km. Selain itu, survey tahun 2015 ini juga mendapatkan data populasi sebanyak 1.007 bekantan (Nugraheni, 2017). Ekowisata Punggualas itu sendiri merupakan pusat penelitian Orangutan (*Pongo pygmaeus*) yang didirikan pada tahun 2008 oleh WWF bekerjasama dengan Balai Taman Nasional Sebangau dimana pintu masuk menuju Punggualas adalah melalui Desa Karuing. Hingga saat ini setidaknya 50 individu

orangutan di Punggualas telah diidentifikasi dan juga diberi nama. Hal inilah yang menjadi unggulan utama destinasi ekowisata di Punggualas yakni dengan adanya tur melihat kehidupan liar orangutan di habitat aslinya (Jelfi, 2018).

Jarak dari Kota Palangka Raya ke Punggualas ± 180 km dengan menggunakan kendaraan darat dan air dengan waktu tempuh selama ± 4 jam. Rute perjalanan dimulai dari Kota Palangkaraya menuju Kota Kasongan dengan jarak tempuh ± 88 km selama $\pm 1,5$ jam menggunakan kendaraan darat melalui jalan aspal yang mulus. Setelah sampai di Kota Kasongan yang dikenal dengan buah duriannya, perjalanan dilanjutkan kembali menggunakan kendaraan darat melalui jalan aspal yang cukup mulus dengan beberapa titik yang masih ada lobangnya dengan jarak tempuh ± 88 km selama ± 2 jam menuju pelabuhan Kereng Pakahi yang berlokasi di Desa Jahanjang. Pelabuhan Kereng Pakahi merupakan titik terakhir yang bisa dilalui kendaraan darat, untuk selanjutnya perjalanan dilanjutkan menuju dermaga muara Sungai Punggualas di pinggir Sungai Katingan yang berlokasi di Desa Karuing menggunakan kendaraan air berupa ketotok selama ± 30 menit.

Dermaga Muara Sungai Punggualas merupakan pintu masuk menuju kawasan ekowisata Punggualas dengan waktu tempuh dari Desa Karuing selama ± 20 menit, sehingga apabila kita menuju Desa Karuing dari Dermaga Kereng Pakahi maka rute tersebut melewati dermaga muara Sungai Punggualas ini. Perjalanan dari dermaga muara Sungai Punggualas menuju camp inti Punggualas yang dikelola oleh Taman Nasional Sebangau menggunakan ketotok selama ± 45 menit menyusuri Sungai Punggualas dengan jarak tempuh ± 5 km. Sebelum sampai di camp inti, pengunjung melewati *guest house* yang dinamakan Talali yang berasal dari hibah Badan Restorasi Gambut pada tahun 2019. Nama Talali berasal dari sejenis tumbuhan rumpun bambu yang kecil-kecil yang dinamakan talali, dimana daerah talali ini merupakan daerah di luar batas Taman Nasional Sebangau.

Kesulitan dalam perjalanan menuju Punggualas sangat dirasakan ketika musim

kemarau tiba dikarenakan surutnya Sungai Punggualas. Perjalanan menuju kawasan ekowisata Punggualas ketika kemarau panjang akan menjadi kegiatan yang cukup banyak memakan waktu dan tenaga, hal ini dikarenakan Sungai Punggualas ini sangat surut dan tidak bisa dilewati oleh perahu bahkan ces kecil yang memuat satu orang wisatawan saja harus didorong oleh beberapa orang pemandu, bahkan seringkali wisatawan harus berjalan kaki di tepi Sungai Punggualas apabila ces tersebut tersangkut. Mengantisipasi sulitnya perjalanan menuju ekowisata Punggualas di saat surutnya Sungai Punggualas, maka masyarakat Desa Karuing pada tahun 2019 bergotong royong membuat jalur alternatif. Jalur alternatif ini melalui jalan darat dimulai dari muara Sungai Punggualas sampai dengan area galugur talali yang berjarak ± 2 km.

Pengelolaan ekowisata yang baik didukung dengan persepsi masyarakat sekitar yang positif terhadap keberadaan ekowisata. Tanpa adanya persepsi positif dari masyarakat, maka pengelolaan ekowisata tidak akan berjalan dengan sempurna. Persepsi merupakan salah satu aspek penting dalam kehidupan manusia, terutama dalam kaitannya dengan merespon terhadap sesuatu. Listyana dan Hartono (2015) mengemukakan bahwa proses terjadinya interaksi antar manusia tidak dapat dilepaskan dari persepsi atau cara pandang dari satu individu kepada individu lainnya yang kemudian memunculkan apa yang dinamakan persepsi masyarakat. Persepsi masyarakat ini dapat menghasilkan suatu penilaian terhadap perilaku, sikap dan tindakan seseorang di dalam kehidupan bermasyarakat. Telfer dan Sharpley (2008) dalam Tiga dkk. (2019) menjelaskan bahwa dukungan masyarakat terhadap pengembangan pariwisata bergantung kepada persepsi mereka terhadap dampak negatif dan positif dari wisata itu sendiri. Persepsi yang positif dapat mendorong masyarakat untuk mendukung pengembangan pariwisata sedangkan persepsi yang negatif justru bisa membuat masyarakat untuk mengurangi dukungannya terhadap pengembangan pariwisata.

Langkah awal dalam pengelolaan ekowisata adalah dengan melibatkan

masyarakat sekitar lokasi dalam setiap prosesnya. Ekowisata tidak dapat berhasil mencapai tujuannya tanpa adanya partisipasi dari masyarakat lokal, karena salah satu tanda keberhasilan ekowisata adalah meningkatnya kesejahteraan masyarakat. Tawai dan Yusuf (2017) mengemukakan pengertian lain terkait partisipasi yakni suatu proses keikutsertaan, keterlibatan dan kebersamaan masyarakat baik secara individu maupun kelompok atas kesadaran masyarakat sendiri, secara langsung maupun tidak langsung serta tanpa adanya paksaan dari pihak lainnya. Terkait dengan persepsi dan partisipasi dalam pengelolaan ekowisata, maka penelitian ini bertujuan untuk : 1) menganalisis persepsi dan partisipasi masyarakat sekitar; 2) mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi dan partisipasi masyarakat sekitar; serta 3) menganalisis hubungan antara persepsi dan partisipasi terhadap pengelolaan ekowisata Punggualas.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk penelitian deskriptif kuantitatif karena meneliti status sekelompok manusia dan suatu objek/kondisi/sistem pemikiran. Penelitian untuk memperoleh gambaran secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta, sifat serta hubungan antar fenomena (Nazir, 2017). Penelitian menggunakan metode survei dengan instrumen utama dalam pengumpulan data adalah kuesioner. Variabel yang diamati dalam penelitian ini terbagi dalam tiga kelompok variabel yaitu :

1. Variabel karakteristik individu (X) terdiri dari jenis kelamin (X_1), umur (X_2),

$$\text{Interval kelas} = \frac{\text{Nilai terbesar (skor tertinggi)} - \text{Nilai terkecil (skor terendah)}}{\text{Jumlah kelas (kategori)}}$$

$$\text{Interval kelas} = \frac{5 - 1}{5}$$

$$= 0,8$$

Tingkat persepsi dan partisipasi masyarakat berdasarkan hasil perhitungan tersebut dibagi menjadi 5 kategori yaitu:

Tabel 1. Kategori Tingkat Persepsi dan Partisipasi Masyarakat terhadap Pengelolaan Ekowisata Punggualas

- pendidikan formal (X_3), tingkat pendapatan (X_4), pekerjaan (X_5) dan lama tinggal (X_6).
2. Variabel kedua yaitu kelompok variabel persepsi masyarakat terhadap keberadaan Ekowisata Punggualas (Y_1).
3. Variabel ketiga yaitu kelompok variabel partisipasi masyarakat terhadap pengelolaan Ekowisata Punggualas (Y_2).

Populasi penelitian adalah masyarakat sekitar Taman Nasional Sebangau yakni masyarakat Desa Karuing Kecamatan Kamipang Kabupaten Katingan dengan penentuan responden dilakukan secara *simple random sampling*. Jumlah responden yang menjadi subjek penelitian sebanyak 62 Kepala Keluarga (KK), terdiri dari masyarakat Desa Karuing yang berbagai latar belakang yakni nelayan, petani, PNS, Perangkat Desa serta pengelola Simpul Wisata Desa Karuing. 1 (satu) orang responden, baik suami maupun istri, mewakili 1 (satu) Kepala Keluarga (KK).

Karakteristik responden dapat diketahui dengan melakukan perhitungan skor tiap-tiap variabel yang digunakan kemudian dilakukan pengelompokan data sesuai variabel masing-masing. Persepsi dan partisipasi masyarakat dideskripsikan dengan melakukan perhitungan skor dari setiap variabel dan total skor dari seluruh variabel menggunakan skala *Likert* dengan ketentuan semakin tinggi skor maka tingkat persepsi dan partisipasi masyarakat juga semakin tinggi. Hasil total skor yang sudah didapatkan dari perhitungan hasil kuesioner kemudian dibuatkan interval kelas/kategori dengan rumus sebagai berikut (Suharyadi dan Purwanto, 2016) :

No	Nilai Skala	Kategori
1	1,00 – 1,80	Sangat Rendah
2	1,81 – 2,60	Rendah
3	2,61 – 3,40	Sedang
4	3,41 – 4,20	Tinggi
5	4,21 – 5,00	Sangat Tinggi

Untuk mengetahui pengaruh variabel karakteristik responden terhadap persepsi dan partisipasi masyarakat dalam pengelolaan Ekowisata Punggualas menggunakan analisis regresi linier berganda. Yuliara (2016) menyatakan bahwa regresi linier berganda merupakan model persamaan yang menjelaskan hubungan satu variabel terikat/*response* (Y) dengan dua atau lebih variabel bebas/*predictor* (X₁, X₂, ... X_n) dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + b_5X_5 + b_6X_6$$

Keterangan :

Y = Variabel terikat (persepsi dan partisipasi masyarakat)

X₁ = Jenis Kelamin

X₂ = Umur

X₃ = Pendidikan Formal

X₄ = Tingkat Pendapatan

X₅ = Pekerjaan

X₆ = Lama Tinggal

a = Bilangan konstanta

b₁-b₆ = Koefisien regresi

Persamaan tersebut didapatkan melalui perhitungan menggunakan program *SPSS versi 26* yang sekaligus dengan uji F dan uji t. Uji F dipergunakan untuk melihat pengaruh variabel bebas (X₁-X₆) secara bersama-sama terhadap variabel tidak bebas/terikat (Y) dengan tingkat signifikansi yang digunakan dalam penelitian ini untuk uji F adalah 5%, yakni hasilnya berbeda nyata apabila lebih kecil dari 0,05. Kaidah pengujian lengkap untuk diterima atau tidaknya hipotesis adalah:

F hitung > F tabel : H₀ ditolak dan H₁ diterima (berpengaruh)

F hitung < F tabel : H₀ diterima dan H₁ ditolak (tidak berpengaruh)

Pengaruh variabel bebas (X₁-X₆) terhadap variabel tidak bebas (Y) secara sendiri-sendiri dilihat dengan menggunakan uji t dengan tingkat signifikansi 5%, yakni hasilnya berbeda nyata apabila lebih kecil dari

0,05. Kaidah pengujian lengkap untuk diterima atau tidaknya hipotesis adalah:

Apabila *t* hitung positif

t hitung > *t* tabel : H₀ ditolak dan H₁ diterima (berpengaruh)

t hitung < *t* tabel : H₀ diterima dan H₁ ditolak (tidak berpengaruh)

Apabila *t* hitung negatif

-*t* hitung < -*t* tabel : H₀ ditolak dan H₁ diterima (berpengaruh)

-*t* hitung > -*t* tabel : H₀ diterima dan H₁ ditolak (tidak berpengaruh)

Untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara variabel persepsi dengan tingkat partisipasi masyarakat digunakan teknik analisis korelasi *Spearman Rank*. Artaya (2019) mengemukakan bahwa korelasi *Spearman Rank* mempunyai fungsi utama untuk mengukur ada/tidaknya hubungan antara dua variabel dimana dikatakan linier jika memang berhubungan, dan sebaliknya jika tidak ada hubungannya berarti tidak linier. Rumus korelasi *Spearman Rank* (Latief, 2017):

$$\rho = 1 - \frac{6 \sum d_i^2}{n(n^2 - 1)}$$

Keterangan:

ρ = Nilai korelasi Spearman Rank

d_i^2 = Selisih setiap pasangan rank

n = Jumlah pasangan rank untuk spearman (banyaknya sampel)

Nilai berkisar antara -1 hingga 1. Nilainya bernilai positif jika peringkat variabel X semakin besar dan peringkat variabel Y juga semakin besar, sebaliknya bernilai negatif jika peringkat variabel X semakin besar sedangkan peringkat variabel Y semakin kecil. Hipotesis yang diuji untuk hubungan antara persepsi masyarakat dengan partisipasi masyarakat:

H₀ : Tidak ada hubungan antara persepsi masyarakat dengan partisipasi masyarakat

H₁ : Ada hubungan antara persepsi masyarakat dengan partisipasi masyarakat

HASIL DAN PEMBAHASAN

Persepsi Masyarakat Sekitar Terhadap Keberadaan Ekowisata Punggualas

Persepsi masyarakat terhadap keberadaan Ekowisata Punggualas tergolong dalam tingkat sangat tinggi dengan persentase 58,06% dan tingkat tinggi 30,65%. Hasil tersebut menjelaskan bahwa masyarakat mempunyai respon positif terhadap keberadaan Ekowisata Punggualas. Masyarakat dengan kemampuan pemikiran masing-masing mampu menerjemahkan keberadaan ekowisata Punggualas dengan cara merasakan, melihat maupun mendengar. Masyarakat beranggapan bahwa keberadaan ekowisata sangat memberikan manfaat bagi lingkungan yaitu sebagai sarana rekreasi, tempat mencari sumber penghidupan seperti mencari ikan dan berfungsi juga sebagai tempat konservasi tumbuhan hutan dan terutama yang paling penting adalah sebagai tempat bernaungnya/habitat orangutan (*Pongo pygmaeus*) secara alami. Secara konseptual, masyarakat sekitar ekowisata Punggualas sangat mengetahui terhadap fungsi dari keberadaan ekowisata Punggualas itu sendiri, karena dapat merasakan secara langsung manfaatnya.

Tingginya persepsi masyarakat sekitar terhadap keberadaan Ekowisata Punggualas menandakan bahwa masyarakat mendukung semua kegiatan yang dilaksanakan untuk pengembangan Ekowisata Punggualas. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Hakim dan Darusman (2015) yang menyatakan bahwa dengan tingkat persepsi masyarakat terhadap Hutan Magrove Wonorejo yang termasuk dalam kategori tinggi, maka dapat dikatakan bahwa masyarakat telah memiliki persepsi yang benar terhadap Hutan Magrove Wonorejo dengan mendukung keberadaannya dan kelestariannya. Masyarakat memahami bahwa keberadaan Hutan Magrove Wonorejo dapat memberikan pengaruh positif terhadap lingkungannya.

Partisipasi Masyarakat Sekitar Terhadap Keberadaan Ekowisata Punggualas

Tingkat partisipasi masyarakat dalam pengelolaan ekowisata Punggualas sebagian besar tergolong dalam tingkat tinggi dengan persentase 38,71% dan tingkat sangat tinggi 29,03%. Hasil ini menunjukkan bahwa persepsi masyarakat yang sangat tinggi ikut menentukan tingkat partisipasi masyarakat yang tinggi juga. Kondisi ini terjadi karena keberadaan ekowisata Punggualas banyak melibatkan masyarakat sekitar sehingga partisipasi masyarakat berada dalam tingkat tinggi, selain itu Punggualas sudah merupakan bagian dari kehidupan masyarakat sehari-hari.

Masyarakat dalam pengelolaan ekowisata Punggualas ikut serta berpartisipasi baik dalam tahapan kegiatan perencanaan, pelaksanaan kegiatan, perlindungan dan pengamanan, pemanfaatan serta monitoring dan evaluasi. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Dwiyasa dan Citra (2014) bahwa tingginya tingkat partisipasi masyarakat lokal dalam pengembangan ekowisata di Desa Pemuteran dikarenakan masyarakat sudah sadar terkait pentingnya menjaga serta meningkatkan kelestarian kawasan ekowisata sebagai salah satu sumber penghidupan masyarakat.

Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Persepsi Masyarakat Sekitar Terhadap Keberadaan Ekowisata Punggualas

Faktor internal individu, yakni karakteristik responden terdiri dari usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, jenis pekerjaan, tingkat pendapatan dan lama tinggal berdasarkan hasil uji F secara bersama-sama mempengaruhi persepsi masyarakat sekitar terhadap keberadaan Ekowisata Punggualas. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Tebayi, dkk (2021) yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel bebas X_1 - X_7 (umur, jenis kelamin, pendidikan, lama tinggal, pekerjaan utama, pendapatan dari pekerjaan utama dan asal suku) dengan variabel Y (persepsi masyarakat). Pemahaman individu terhadap sesuatu kegiatan yang baru dikembangkan atau diadopsi sangat didukung oleh kondisi

masyarakat sekitar termasuk diantaranya adalah karakteristik masyarakatnya.

Persepsi masyarakat dalam penelitian ini memang dipengaruhi oleh faktor internal yakni karakteristik masyarakat secara simultan, tetapi berdasarkan analisis R Square ternyata pengaruh faktor internal ini hanya bernilai 0,254 untuk persepsi. Hal ini mengandung arti bahwa faktor internal yang terdapat dalam model penelitian ini hanya mempengaruhi sebesar 25,4% terhadap persepsi masyarakat sedangkan sisanya sebesar 74,6% dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal lain diluar model persamaan regresi.

Analisis selanjutnya terhadap hasil penelitian adalah dengan melalui uji t untuk melihat pengaruh variabel bebas secara masing-masing dari 6 karakteristik individu yang diteliti. Hasil penelitian mendapatkan bahwa dari 6 faktor internal hanya ada 2 faktor internal yang mempengaruhi persepsi, sedangkan 4 faktor internal lainnya tidak berpengaruh terhadap persepsi masyarakat. Faktor internal yang tidak berpengaruh dalam membentuk persepsi masyarakat terhadap pengelolaan ekowisata Punggualas adalah jenis kelamin, tingkat pendidikan, jenis pekerjaan dan tingkat pendapatan. Usia dan lama tinggal merupakan faktor internal yang berpengaruh dalam membentuk persepsi masyarakat terhadap pengelolaan ekowisata Punggualas.

Berpengaruhnya usia dan lama tinggal terhadap persepsi masyarakat adalah sesuai dengan hasil penelitian Lien, *dkk* (2019) yang menyatakan bahwa faktor sosial ekonomi responden yang mempengaruhi persepsi masyarakat terhadap kehadiran hutan lindung Gunung Naning adalah umur responden dan lama tinggal responden. Umur mempengaruhi persepsi dikarenakan belum matangnya kemampuan berpikir di saat usia masih muda, tetapi sebaliknya ketika usia seseorang semakin tua (melampaui usia lanjut) maka mengakibatkan semakin menurun kemampuan beraktifitas dan berpikir. Persepsi responden dipengaruhi lama tinggal mengandung arti bahwa semakin lama masyarakat menetap di desa Karuing, maka semakin meningkat pula persepsi masyarakat terhadap ekowisata Punggualas.

Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Partisipasi Masyarakat Sekitar Terhadap Pengelolaan Ekowisata Punggualas

Karakteristik responden yang terdiri dari usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, jenis pekerjaan, tingkat pendapatan dan lama tinggal berdasarkan hasil uji F secara simultan mempengaruhi partisipasi masyarakat Desa Karuing terhadap keberadaan Ekowisata Punggualas. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Suryani dan Atikah (2020) yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel bebas X_1 - X_5 (usia, tingkat pendidikan, pendapatan, motivasi dan pengalaman masyarakat) dengan variabel Y (partisipasi masyarakat).

Partisipasi masyarakat dipengaruhi oleh faktor internal yakni karakteristik masyarakat secara bersama-sama, tetapi berdasarkan analisis R Square ternyata pengaruh faktor internal terhadap partisipasi masyarakat hanya bernilai 0,264. Hal ini mengandung arti bahwa faktor internal yang terdapat dalam model penelitian ini hanya mempengaruhi sebesar 26,4% terhadap persepsi masyarakat sedangkan sisanya sebesar 73,6% dipengaruhi oleh faktor eksternal lain diluar model persamaan regresi. Menurut Purwandari dan Mussadun (2015), sebagaimana mengutip dari berbagai sumber, mengatakan bahwa partisipasi masyarakat dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal diantaranya adalah kondisi sosial (umur, jenis kelamin, jumlah tanggungan keluarga, tingkat pendidikan dan lama tinggal), kondisi ekonomi (jenis pekerjaan dan jumlah penghasilan) serta perubahan sikap dan tingkah laku (intensitas kehadiran, informasi dan komunikasi). Faktor eksternal yakni intensitas sosialisasi, stimulus dari pemerintah atau pihak luar, kapasitas dan kapabilitas pemimpin, keaktifan fasilitator dan pengaruh masyarakat dari luar.

Uji t untuk melihat pengaruh variabel bebas secara masing-masing dari 6 karakteristik individu yang diteliti. Hasil penelitian mendapatkan bahwa dari 6 faktor internal hanya ada 2 faktor internal yang mempengaruhi partisipasi, sedangkan 4 faktor internal lainnya tidak berpengaruh terhadap partisipasi masyarakat. Faktor internal yang

tidak berpengaruh terhadap partisipasi masyarakat dalam pengelolaan ekowisata Punggualas adalah jenis kelamin, tingkat pendidikan, jenis pekerjaan dan tingkat pendapatan. Usia dan lama tinggal merupakan faktor internal yang berpengaruh terhadap partisipasi masyarakat dalam pengelolaan ekowisata Punggualas.

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Jatmiko (2017) menyatakan bahwa variabel umur berpengaruh terhadap partisipasi pemeliharaan saluran lingkungan khususnya dalam bentuk partisipasi tenaga. Hal ini dikarenakan kelompok umur yang menjadi responden lebih banyak kelompok usia produktif sehingga dianggap lebih memiliki energi untuk berpartisipasi memberikan bantuan tenaga. Hal ini sejalan dengan penelitian Purwandari dan Mussadun (2015) yang mengemukakan bahwa faktor internal yang berpengaruh terhadap partisipasi masyarakat adalah umur dan kehadiran. Variabel lama tinggal berdasarkan penelitian Indrayati (2013) berpengaruh terhadap partisipasi masyarakat dikarenakan semakin lama masyarakat tinggal dalam lingkungan tertentu, maka rasa memiliki terhadap lingkungan tersebut cenderung dapat lebih terlihat dalam bentuk partisipasinya dalam kegiatan yang dilaksanakan di lingkungan tersebut. Hal ini terbukti dengan pengaruh lama tinggal terhadap partisipasi masyarakat dikarenakan kawasan Punggualas merupakan kawasan yang keberadaannya sudah sangat lama bahkan sebelum dikenal sebagai tempat wisata/ekowisata dikarenakan wilayah Punggualas merupakan wilayah dimana masyarakat Desa Karuing melakukan kegiatan sehari-hari untuk memanfaatkan kekayaan alam didalamnya.

Hubungan Antara Persepsi dan Partisipasi Masyarakat Sekitar terhadap Pengelolaan Ekowisata Punggualas

Korelasi antara persepsi dengan partisipasi diperoleh nilai sebesar 0,701 dengan signifikansi 0,000. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan yakni masuk dalam tingkatan kuat

dan searah antara persepsi dan partisipasi masyarakat terhadap pengelolaan ekowisata Punggualas. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Wijaya dan Tamami (2020) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan serta searah antara persepsi masyarakat dengan partisipasi masyarakat terhadap ekowisata Pulau Lusi. Ayunita dan Hapsari (2021) dalam penelitiannya juga mengemukakan bahwa terdapat hubungan yang sangat kuat dan signifikan serta searah antara persepsi masyarakat Ujungnegero dengan tingkat partisipasi masyarakat dalam kegiatan pengelolaan Kawasan Konservasi Laut.

Persepsi menjadi salah satu penentu tingkat partisipasi masyarakat karena persepsi merupakan proses psikologis yang tidak terlepas dari diri masing-masing individu yang berfungsi membentuk sikap dan menentukan keputusan untuk bertindak. Apabila persepsi masyarakat terhadap keberadaan ekowisata Punggualas baik, maka partisipasi masyarakat dalam pengelolaan ekowisata Punggualas dapat semakin baik. Hal ini disebabkan keberadaan ekowisata Punggualas dalam pengelolaannya sebagian besar melibatkan masyarakat, sehingga masyarakat dalam berpersepsi berbanding lurus dengan partisipasi. Persepsi masyarakat yang tinggi menjadi ukuran yang baik terhadap keberadaan ekowisata Punggualas selanjutnya.

Berbagai aktivitas keterlibatan masyarakat dalam pengelolaan ekowisata Punggualas dimulai dari kepedulian terhadap lingkungan dan adat istiadat yang mereka nilai sangat perlu untuk dilestarikan keberadaannya. Rasa kepedulian tersebut sejalan dengan prinsip ekowisata sehingga dengan kedatangan dari wisatawan baik lokal maupun mancanegara selalu disambut dengan antusiasme warga dalam berbagai macam aktivitas dimulai dari penyambutan tamu, penerimaan tamu di desa, penyajian berbagai aktivitas kesenian, pendampingan oleh guide/pemandu ketika di area Punggualas sampai dengan wisatawan pulang dari Desa

Karuing. Tanpa adanya partisipasi masyarakat sekitar, maka pengelolaan ekowisata Punggualas tidak dapat berjalan dengan optimal.

KESIMPULAN

Responden dengan tingkat persepsi sangat tinggi sebesar 58,06%, sedangkan responden dengan tingkat partisipasi tinggi sebesar 38,71%. Hasil penelitian menunjukkan terdapat pengaruh yang signifikan secara simultan karakteristik responden terhadap persepsi dan partisipasi masyarakat sekitar dalam pengelolaan Ekowisata Punggualas. Dari 6 faktor internal hanya ada 2 faktor internal yang mempengaruhi persepsi masyarakat yakni usia dan lama tinggal, sedangkan 4 faktor internal lainnya tidak berpengaruh terhadap persepsi masyarakat yakni jenis kelamin, tingkat pendidikan, jenis pekerjaan dan tingkat pendapatan. Hasil uji korelasi *rank spearman* menyatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan, kuat dan searah antara variabel persepsi dan partisipasi masyarakat, sehingga semakin meningkatnya persepsi masyarakat maka mengakibatkan meningkat juga partisipasi masyarakat. Masyarakat Desa Karuing adalah satu kesatuan yang tidak terpisahkan dengan ekowisata Punggualas. Melibatkan seluruh lapisan dan elemen masyarakat merupakan hal yang mutlak dilakukan untuk kemajuan ekowisata Punggualas. Mengajak masyarakat yang belum terlibat bukanlah semata kewajiban dari pemerintah desa ataupun pengelola Simpul Wisata, melainkan kewajiban bersama seluruh masyarakat Desa Karuing demi meratanya partisipasi masyarakat dalam pengelolaan Ekowisata Punggualas.

DAFTAR PUSTAKA

- Arida, I.N.S. 2017. Ekowisata : Pengembangan, Partisipasi Lokal dan Tantangan Ekowisata. Cet. ke-2. Cakra Press, Denpasar.
- Artaya, I.P. 2019. Uji Rank Spearman. <https://www.researchgate.net/publication/330369888> (Diunduh 29 Mei 2021; 14:59 WIB).
- Asmin, F. 2017. Ekowisata dan pembangunan berkelanjutan : dimulai dari konsep sederhana. <https://www.researchgate.net/publication/323309174> (Diunduh 28 Mei 2021; 04:26 WIB).
- Ayunita, N.N.D. dan T.D. Hapsari. 2021. Analisis persepsi dan partisipasi masyarakat pesisir pada pengelolaan KKLD Ujungnegero Kabupaten Batang. *Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian dan Agribisnis*, 9(1).
- Balai Taman Nasional Sebangau. 2015. Buku Statistik Taman Nasional Sebangau Tahun 2014. Direktorat Jenderal Perlindungan Hutan dan Konservasi Alam. Kementerian Kehutanan.
- Dwiyasa, I.B.P. dan I.P.A. Citra. 2014. Partisipasi masyarakat local dalam pengembangan ekowisata di Desa Pemuteran. *Jurnal Media Komunikasi Geografi*, 15(2) : 29-42.
- Hakim, A.M. dan D. Darusman. 2015. Persepsi, sikap dan partisipasi masyarakat dalam pengelolaan hutan mangrove di Wonorejo, Surabaya, Jawa Timur. *Journal Bonorowo Wetlands*, 5(2) : 85-93.
- Indrayati, R. 2013. Faktor-faktor yang mempengaruhi partisipasi masyarakat dalam pelayanan kesehatan di Pusat Kesehatan Masyarakat Tembilahan Hulu Kabupaten Indragiri Hilir. Universitas Terbuka, Jakarta.
- Jatmiko, Y.A. 2017. Pengaruh karakteristik masyarakat terhadap partisipasi pemeliharaan saluran lingkungan di Desa Bandungrejo, Kecamatan Mragen, Kabupaten Demak. *Jurnal Pembangunan Wilayah dan Kota*, 13(2) : 257-268.

- Jelfi. 2018. Melestarikan orangutan melalui ekowisata. https://www.lestari-indonesia.org/wp-content/uploads/2018/01/USAID_LESTARI-CDL_Ekowisata-Punggualas.pdf (Diunduh 28 Mei 2021; 02.59 WIB).
- Latief, K.A. 2017. Analisis Koefisien Korelasi Rank Spearman. <https://repository.ar-raniry.ac.id/id/eprint/480/1/09-%20Korelasi%20Rank%20Spearman.pdf> (Diunduh 29 Mei 2021; 13.14 WIB).
- Lien, M., J. Sudrajat dan Imelda. 2019. Persepsi masyarakat terhadap kehadiran Hutan Lindung Gunung Naning di Kecamatan Sekadau. *Jurnal Sains Mahasiswa Pertanian*, 8(2).
- Listyana, R. dan Y. Hartono. 2015. Persepsi dan sikap masyarakat terhadap penanggalan Jawa dalam penentuan waktu pernikahan (studi kasus Desa Jonggrang Kecamatan Barat Kabupaten Magetan tahun 2013). *Jurnal Agastya*, 5(1) : 118-138.
- Nazir, M. 2017. *Metode Penelitian*. Ghalia Indonesia, Bogor.
- Purwandari, A.W. dan Mussadun. 2015. Studi partisipasi masyarakat pada pelaksanaan musyawarah pelaksanaan pembangunan kelurahan di Kelurahan Semanggi Kota Surakarta. *Jurnal Pembangunan Wilayah dan Kota*, 11(04) : 377-390.
- Rhama, B. 2021. *Taman Nasional dan Ekowisata*. Cet. ke-3. Kanisius, Yogyakarta.
- Suharyadi dan Purwanto. 2016. *Statistika untuk Ekonomi dan Keuangan Modern*. Edisi ke-3. Salemba Empat, Jakarta.
- Suryani, A. dan Atikah. 2020. Analisis Karakteristik individu dan modal sosial terhadap partisipasi masyarakat dalam pemanfaatan dana desa. *Jurnal Manajemen dan Sains*, 5(2) : 179-184.
- Taghulihi, K.E., A.G. Kumenaung dan S.Y.L. Tumangkeng. 2019. Pengembangan ekowisata sebagai sektor unggulan Kota Manado : studi kasus obyek wisata Bunaken. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 19(02) : 119-130.
- Tawai, A. dan M. Yusuf. 2017. *Partisipasi Masyarakat dalam Pembangunan*. Cet. ke-1. Literacy Institute, Kendari.
- Tebaiy, S., Y. Kaber, E. Perangin angin, E. Manangkalangi, A. Manuputty, dan M.R. Rumayomi. 2021. Hubungan persepsi dan karakteristik sosial ekonomi budaya masyarakat dalam pengembangan ekowisata bahari di Pulau Nuspati. *Jurnal Sumberdaya Akuatik Indopasifik*, 05(04) : 373-386.
- Tiga, M.R.M., E.I.K. Putri dan M. Ekayani. 2019. Persepsi masyarakat Desa Katikuwai dan Desa Praing Kareha terhadap pengembangan ekowisata di Taman Nasional Matalawa NTT. *Jurnal Sosiologi Pedesaan*, 7(1) : 34-40.
- Wijaya, S.F. dan N.D.B. Tamami. 2020. Persepsi dan partisipasi masyarakat terhadap ekowisata Pulau Lusi di Desa Kedungpandan Kecamatan Jabon Kabupaten Sidoarjo. *Jurnal Agriscience*, 1(2) : 410-428.
- Yuliara, I.M. 2016. *Regresi Linier Berganda*. Universitas Udayana, Bali.